



Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat

Rivandi Anju Gurning^{1*}, Widia Wati Sipayung², Elseh Sinurat³, Yuliana Sari Saragih⁴

¹⁻⁴Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

anjugurningrivandi@gmail.com^{1*}, widiawati06sipayung@gmail.com², elsahsinurat75@gmail.com³,
yulianassari@unimed.ac.id⁴.

Korespondensi Penulis: anjugurningrivandi@gmail.com*

Abstract. This research aims to examine the relationship between language and society through a sociolinguistic perspective, focusing on language variations that are influenced by social factors such as class, gender, ethnicity and age. Using the literature review method, this research analyzes various previous studies that discuss language variations, dialects, social identities, and the role of bilingualism in multicultural societies. The research results show that language not only functions as a means of communication, but also as a reflection of social identity, culture and power. Variations in language use, whether in the form of dialect, style, or register, reflect social stratification and power relations in society. In addition, the phenomena of bilingualism and language shift highlight the dynamics of interactions between national languages and regional languages, with potential threats to the survival of regional languages. This research concludes that a deep understanding of language variation is important for preserving linguistic and cultural richness. The limitations of the literature review method underscore the need for further research to enrich sociolinguistic studies.

Keywords: Sociolinguistics, Language variation, Social identity, Bilingualism, Language shift.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat melalui perspektif sociolinguistik, dengan fokus pada variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelas, gender, etnisitas, dan usia. Menggunakan metode literatur review, penelitian ini menganalisis berbagai studi sebelumnya yang membahas variasi bahasa, dialek, identitas sosial, serta peran bilingualisme dalam masyarakat multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial, budaya, dan kekuasaan. Variasi dalam penggunaan bahasa, baik dalam bentuk dialek, gaya, maupun register, mencerminkan stratifikasi sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Selain itu, fenomena bilingualisme dan pergeseran bahasa menyoroti dinamika interaksi antara bahasa nasional dan bahasa daerah, dengan potensi ancaman terhadap kelangsungan bahasa daerah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang variasi bahasa penting untuk melestarikan kekayaan linguistik dan budaya. Keterbatasan metode literatur review menggarisbawahi perlunya penelitian lanjutan untuk memperkaya kajian sociolinguistik.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Variasi bahasa, Identitas sosial, Bilingualisme, Pergeseran bahasa.

1. PENDAHULUAN

Sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang secara khusus menyoroti hubungan erat antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang mencerminkan dan mempengaruhi struktur sosial. Dalam setiap masyarakat, bahasa bukan hanya sebuah sistem tanda yang digunakan untuk mengirim dan menerima pesan, tetapi juga sebuah fenomena sosial yang kompleks, di mana setiap unsur bahasa dapat mencerminkan identitas sosial, kelompok, dan status individu dalam masyarakat. Bahasa dalam konteks sosial tidak hanya sebatas alat komunikasi, melainkan juga instrumen yang menegaskan hubungan sosial antarindividu dan kelompok. Dengan demikian, studi sociolinguistik mengungkapkan

cara-cara bahasa digunakan untuk menegosiasikan kekuasaan, solidaritas, dan identitas dalam masyarakat (Manan, 2018).

Salah satu aspek utama yang dikaji dalam sociolinguistik adalah variasi bahasa, yang muncul sebagai respons terhadap perbedaan status sosial, etnis, gender, usia, dan latar belakang budaya. Variasi ini bisa terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari perbedaan dialek, penggunaan register tertentu, hingga pemilihan gaya bahasa yang sesuai dengan konteks sosial. Misalnya, Astuti (2014) mengamati bagaimana kelas sosial berdampak pada variasi bahasa, di mana penutur dari kelas sosial lebih tinggi cenderung menggunakan variasi bahasa yang dianggap lebih "prestisius." Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, di mana penutur menyesuaikan bahasa mereka sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Selain variasi bahasa, sociolinguistik juga menelaah bagaimana bahasa menjadi penanda identitas sosial dan kultural. Bahasa sering kali digunakan sebagai alat untuk mengukuhkan perbedaan antara kelompok sosial atau sebagai simbol solidaritas antar anggota kelompok. Awaluddin (2016), mengemukakan bahwa perbedaan dalam penggunaan "kode terbatas" dan "kode terelaborasi" mencerminkan perbedaan kelas sosial, di mana kelompok kelas pekerja cenderung menggunakan kode terbatas yang lebih sederhana dan langsung, sedangkan kelas menengah menggunakan kode yang lebih kompleks dan bernuansa. Pemahaman terhadap fenomena ini menjadi penting karena bahasa memiliki peran sentral dalam membentuk dan mencerminkan dinamika sosial, termasuk distribusi kekuasaan, kesempatan, dan akses terhadap sumber daya sosial dalam suatu masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review untuk mengkaji studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan sociolinguistik, dengan fokus pada variasi bahasa dalam masyarakat. Metode ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai teori, konsep, dan temuan empiris dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam proses pengumpulan data, sumber-sumber literatur diperoleh melalui basis data akademik terkemuka seperti Google Scholar. Kriteria inklusi mencakup penelitian yang membahas topik sociolinguistik, variasi bahasa, peran gender, dialek, serta faktor sosial lainnya, sedangkan kriteria eksklusi diterapkan pada literatur yang dianggap tidak relevan atau usang. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik, di mana setiap studi yang relevan diidentifikasi dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama terkait hubungan antara penggunaan bahasa dan faktor sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variasi Bahasa dalam Masyarakat

Variasi bahasa dalam masyarakat bukanlah fenomena baru, tetapi merupakan aspek yang melekat dalam kehidupan sosial manusia. Variasi bahasa ini terjadi karena masyarakat bersifat heterogen, di mana masing-masing individu memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial, gender, dan etnisitas. Bahasa adalah refleksi dari keragaman ini, di mana setiap kelompok sosial cenderung mengembangkan ciri khas tersendiri dalam cara mereka berkomunikasi. Dalam sociolinguistik, variasi bahasa mencakup aspek fonologis (pelafalan), morfologis (bentuk kata), sintaksis (struktur kalimat), dan leksikal (pilihan kata). Faktor sosial seperti kelas sosial menjadi salah satu penentu utama dalam variasi bahasa. Misalnya, penutur dari kelas sosial yang lebih tinggi sering kali diasosiasikan dengan bentuk bahasa yang lebih "prestisius" atau lebih formal, sementara kelompok dengan kelas sosial yang lebih rendah cenderung menggunakan bahasa yang lebih kasual dan sederhana.

Penelitian oleh Hayati (2021) menunjukkan bahwa di masyarakat tertentu, pelafalan huruf /r/ pada akhir kata cenderung diucapkan lebih jelas oleh individu dari kalangan elit. Sebaliknya, di kalangan kelas pekerja, pelafalan /r/ sering kali dihilangkan, terutama dalam situasi percakapan sehari-hari yang tidak formal. Ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi indikator identitas sosial dan budaya seseorang. Penggunaan variasi bahasa yang berbeda mencerminkan posisi seseorang dalam struktur sosial, di mana individu menggunakan bahasa untuk mengukuhkan status mereka atau untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tertentu.

Selain perbedaan kelas sosial, variasi bahasa juga bergantung pada konteks situasional. Dalam komunikasi formal, seseorang mungkin menggunakan bahasa yang lebih baku, dengan tata bahasa yang lebih teratur dan pilihan kata yang lebih formal. Namun, dalam percakapan sehari-hari atau informal, seseorang cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, dengan ekspresi yang sering kali dipenuhi slang, idiom, dan bahasa gaul. Contohnya adalah penggunaan bahasa yang berbeda dalam percakapan antar teman sebaya dibandingkan dengan percakapan dengan atasan di tempat kerja. Variasi ini menggambarkan fleksibilitas bahasa, di mana penutur mampu menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan situasi dan audiens yang dihadapi.

Bahkan dalam lingkungan multibahasa, variasi bahasa semakin kompleks. Di masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa, seperti di Indonesia, variasi bahasa dapat muncul dalam bentuk kode-switching (perpindahan antar bahasa) atau kode-mixing

(pencampuran bahasa dalam satu kalimat). Dalam banyak situasi, seorang penutur mungkin beralih dari satu bahasa ke bahasa lain tergantung pada siapa yang menjadi lawan bicaranya, konteks percakapan, atau tujuan komunikasinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa variasi bahasa bukan hanya refleksi dari status sosial atau situasi formal/informal, tetapi juga merupakan alat yang digunakan untuk menavigasi dinamika sosial dalam masyarakat multikultural.

2. Dialek dan Identitas Sosial

Dialek bukan sekadar variasi geografis dalam bahasa, melainkan memiliki peran penting dalam menandai identitas sosial dan budaya kelompok tertentu. Di Indonesia, dialek menjadi penanda kuat dari asal-usul etnis seseorang, serta menunjukkan hubungan sosial antarindividu. Setiap dialek membawa ciri khas tersendiri yang mempengaruhi persepsi dan stereotip masyarakat terhadap kelompok penuturnya. Misalnya, di Pulau Jawa, bahasa Jawa memiliki tingkatan atau strata yang berbeda, yakni krama, madya, dan ngoko, yang masing-masing digunakan dalam situasi yang berbeda. Krama, sebagai bentuk bahasa yang paling halus, digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi, sementara ngoko digunakan dalam percakapan dengan teman sebaya atau orang yang lebih muda. Perbedaan ini menegaskan peran dialek dalam memperkuat norma sosial dan hierarki dalam masyarakat Jawa.

Dialek juga berfungsi sebagai simbol kebanggaan budaya dan identitas kolektif. Bagi banyak kelompok etnis di Indonesia, mempertahankan dialek lokal adalah bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya yang didorong oleh modernisasi dan globalisasi. Misalnya, suku Sunda, Batak, dan Minangkabau sangat bangga menggunakan bahasa dan dialek daerah mereka sebagai cara untuk menjaga warisan budaya dan identitas etnis di tengah arus globalisasi yang sering kali mengancam keberagaman bahasa. Studi Asriani dan Erfinawati (2017) menunjukkan bahwa dialek lokal memainkan peran penting dalam membangun rasa komunitas dan solidaritas di antara anggota kelompok etnis tertentu. Di sisi lain, ada juga pergeseran yang terjadi ketika generasi muda di beberapa daerah mulai meninggalkan bahasa atau dialek lokal mereka, lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing seperti bahasa Inggris yang dianggap lebih prestisius dan relevan dalam konteks global.

3. Bahasa, Gender, dan Kekuasaan

Bahasa dan gender memiliki hubungan yang sangat erat, di mana cara seseorang menggunakan bahasa sering kali mencerminkan dan memperkuat norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Penelitian sociolinguistik menunjukkan bahwa pria dan wanita cenderung menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda, tergantung pada ekspektasi sosial yang melekat pada peran gender mereka. Wanita, misalnya, cenderung lebih sering menggunakan bentuk bahasa yang lebih "halus" dan "sopan" untuk menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial yang mengharuskan mereka tampil lebih lemah lembut. Mamentu dkk (2022) mengungkapkan bahwa wanita sering kali memilih kata-kata yang lebih "prestisius" atau lebih formal, terutama dalam situasi di mana mereka ingin menegaskan status sosial mereka atau menunjukkan profesionalisme.

Selain itu, penggunaan bahasa oleh wanita sering kali dikaitkan dengan stereotip yang mendalam tentang peran gender. Wanita cenderung lebih sering menggunakan tag question seperti "bukan?" atau "kan?" di akhir kalimat, yang menunjukkan keinginan untuk memperoleh konfirmasi atau persetujuan dari lawan bicara. Penggunaan tag question ini, dalam konteks patriarki, dapat dilihat sebagai bentuk ketundukan atau kerendahan hati yang secara sosial diharapkan dari perempuan. Sementara itu, pria cenderung menggunakan bahasa yang lebih langsung dan tegas, tanpa banyak melibatkan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan keraguan atau ketidakpastian. Ini mencerminkan bagaimana bahasa sering kali digunakan untuk memperkuat stereotip bahwa pria harus kuat dan dominan, sementara wanita harus lemah lembut dan pasif.

4. Kode Bahasa dan Mobilitas Sosial

Bernstein (1960) memperkenalkan konsep "kode bahasa" untuk menjelaskan bagaimana perbedaan dalam pola penggunaan bahasa berkaitan dengan kelas sosial dan struktur masyarakat. Ia membedakan antara "kode terbatas" dan "kode terelaborasi," yang masing-masing berkaitan dengan kelompok sosial yang berbeda. Kode terbatas lebih banyak digunakan oleh kelompok dengan tingkat pendidikan dan akses ekonomi yang rendah, di mana pola komunikasi cenderung lebih konkret, langsung, dan kontekstual. Sebaliknya, kode terelaborasi, yang lebih kompleks, abstrak, dan formal, sering digunakan oleh kelompok dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi. Studi ini sangat relevan dalam memahami bagaimana bahasa mempengaruhi mobilitas sosial.

Penguasaan kode terelaborasi sering kali diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan formal seperti sekolah atau tempat kerja. Misalnya, dalam sistem pendidikan, anak-anak dari

keluarga kelas pekerja yang terbiasa menggunakan kode terbatas di rumah sering kali mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang lebih formal dan abstrak. Hal ini dapat berdampak pada prestasi akademik mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi peluang mereka untuk mencapai mobilitas sosial. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga yang lebih berpendidikan cenderung memiliki akses lebih baik terhadap kode terelaborasi sejak dini, sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan pendidikan yang formal.

5. Bilingualisme dan Pergeseran Bahasa

Bilingualisme adalah fenomena di mana individu atau kelompok menggunakan dua atau lebih bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, bilingualisme adalah hal yang umum, di mana banyak orang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam konteks globalisasi, banyak masyarakat juga menambahkan bahasa asing, seperti Inggris, sebagai bagian dari repertoar linguistik mereka, terutama dalam konteks profesional atau pendidikan. Namun, fenomena bilingualisme ini juga memunculkan tantangan tersendiri, terutama terkait dengan pergeseran bahasa.

Pergeseran bahasa terjadi ketika satu bahasa mulai kehilangan pengaruhnya dalam suatu komunitas, terutama di kalangan generasi muda, yang lebih cenderung menggunakan bahasa yang dianggap lebih berguna atau lebih prestisius. Di Indonesia, fenomena ini sangat jelas terlihat dalam penggunaan bahasa daerah yang semakin berkurang di beberapa wilayah. Studi Afriazi dkk (2024) menunjukkan bahwa banyak generasi muda di Indonesia lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam konteks sosial yang lebih luas, sementara penggunaan bahasa daerah semakin menurun. Pergeseran ini sering kali disebabkan oleh pandangan bahwa bahasa daerah tidak memiliki nilai ekonomi atau sosial yang setara dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing.

Dalam jangka panjang, pergeseran bahasa ini dapat menyebabkan kepunahan bahasa daerah, yang pada akhirnya dapat mengancam warisan budaya dan identitas etnis suatu komunitas. Namun, ada juga upaya untuk melestarikan bahasa daerah melalui pendidikan bahasa lokal, media, dan teknologi. Banyak komunitas mulai mengembangkan aplikasi dan program digital yang dirancang untuk mempromosikan dan mengajarkan bahasa daerah kepada generasi muda.

4. PENUTUP

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial, budaya, dan kekuasaan dalam masyarakat. Studi sosiolinguistik menunjukkan bahwa variasi bahasa, baik dalam bentuk dialek, gaya, maupun register, sangat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelas, gender, etnisitas, dan konteks situasional. Bahasa juga menjadi instrumen penting dalam menegosiasikan identitas dan relasi kekuasaan, di mana perbedaan penggunaannya sering kali mencerminkan stratifikasi sosial dan dinamika kekuasaan di dalam masyarakat. Selain itu, fenomena bilingualisme dan pergeseran bahasa menegaskan peran penting bahasa dalam konteks multikultural, di mana bahasa nasional dan daerah saling berinteraksi. Namun, pergeseran ini juga mengancam kelangsungan bahasa-bahasa daerah, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang variasi bahasa dan penggunaannya menjadi krusial dalam upaya melestarikan kekayaan linguistik dan budaya suatu masyarakat.

Keterbatasan penelitian ini yang mengandalkan metode literatur review menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sangat bergantung pada ketersediaan dan relevansi literatur yang ada. Namun, meskipun demikian, penelitian ini berhasil memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa dan faktor sosial berinteraksi, serta pentingnya penelitian lanjutan dalam konteks sosiolinguistik untuk memperkaya pemahaman kita terhadap fenomena bahasa dalam masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2012). Bahasa dan gender: Antara dominasi dan subordinasi (Sebuah kajian sosiolinguistik). *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 1-10.
- Afriazi, R., Fauziah, A., & Rachman, I. F. (2024). Diglosia dan bilingualisme sebagai fenomena berbahasa dalam bahasa tutur yang digunakan mahasiswa di lingkungan kampus. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(2), 307-317.
- Asriani, A., & Erfinawati, E. (2017, October). Analisis makna dalam ragam dialek lokal Aceh besar dalam bahasa Aceh. In *Prosiding Seminar Nasional USM* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-10).
- Astuti, T. (2014). Variasi bahasa dan tingkatan sosial masyarakat Jawa dan Sunda (Tinjauan teoritis dan deskriptif terhadap kasus penggunaan bahasa di masyarakat). *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 8(1), 45-54.
- Awaluddin, M. Y. (2016). Etnolinguistik dalam perspektif komunikasi lintas budaya. *Militea: Jurnal Politik dan Komunikasi*, 1(1), 17-30.

- Bernstein, D. P. N., & Bahasa, P. (2007). Antologi kajian kebahasaan. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hayati, R. (2021). Variasi bahasa dan kelas sosial. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 35(1), 48-54.
- Latif, S. (2016). Pengaruh mobilitas sosial terhadap perubahan bahasa. *EDUKASI*, 14(1), 1-10.
- Mamentu, R. A., Karamoy, O. H., & Karouw, S. M. (2022). Variasi bahasa berdasarkan gender di perumahan Watutumou Permai. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 34, 1-10.
- Manan, N. A. (2018). Etika bahasa dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(1), 25-35.
- Masfufah, N. (2020). Kontak bahasa dan bilingualisme: Keterancaman vitalitas bahasa Tunjung di desa Ngenyan Asa, Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Linguistik*, 12(2), 15-30.
- Maturbongs, Y. (2005). Variasi bahasa dalam masyarakat. *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 1(2), 55-69.
- Putri, A. D. I. (2024). Pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap variasi dialek dalam komunikasi lisan. *Simataniari: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 15-18.
- Setyawan, B. W., & Ulya, C. (2024). Klasterisasi unggah-ungguh basa Jawa dan fenomena penggunaannya pada masyarakat: Studi kasus di 5 kota besar di Indonesia. *Aksara*, 36(1), 1-14.
- Susanti, B. (2024). Jejak pembelajaran. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(6), 1-10.